

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah sebuah dokumen untuk umat manusia.¹ Dalamnya merupakan himpunan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam yang berisikan tuntunan-tuntunan dan pedoman-pedoman bagi umat manusia dalam menata kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.² Kita semua mengetahui bahwa kitab suci al-Qur'an diturunkan dengan mengemban beberapa fungsi yaitu, sebagai *al-hudâ* atau petunjuk bagi manusia, sebagai *al-bayyinah* atau penjelas mengenai petunjuk itu, sebagai *al-syifâ'* atau penyembuh, serta sebagai *al-furqân* atau pembeda antara yang haq dan batil.³

Berbicara tentang "Perkembangan Tafsir", pada saat al-Qur'an diturunkan, yang berfungsi sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan) hanya Rasulullah SAW seorang, beliau menjelaskan kepada para sahabatnya tentang semua yang berkaitan dengan al-Qur'an seperti makna dan kandungan al-Qur'an itu sendiri. Hal itu berlangsung hingga wafatnya Rasulullah SAW.⁴ Kemudian usaha pengembangan ini terus berlanjut pada masa sahabat. Sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing, para sahabat mempunyai konsen tersendiri, namun

¹Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Terj. Anas Mayudin (Bandung: Mizan Pustaka, 1993), 1.

²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2013), 46.

³Kadar M. Yusuf, *Studi AlQuran* (Jakarta: Amzah, 2012), 179-184.

⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 105.

tujuannya tetap sama yaitu menggali hikmah-hikmah yang ada di dalam al-Qur'an dan menyampaikannya kepada umat Islam.¹

Para penulis buku tafsir dan ilmu al-Qur'an seperti tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab² dan tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.³ Kemudian dibidang ilmu al-Qur'an seperti buku yang berjudul *ulumul Qur'an* karya Amroeni Drajat⁴ atau karya Ahmad Izzan yang memiliki judul yang sama yaitu *Ulumul Qur'an*,⁵ serta karya Syukron Affani yang berjudul *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*.⁶ Ketika membahas perkembangan tafsir, mereka hanya menyebutkan nama sahabat laki-laki yang berperan dalam menafsirkan Al-Qur'an, seperti Abdullah ibn Mas'ûd, 'Abdullah ibn 'Abbâs, 'Abdullah ibn 'Umar, Ali ibn Abî Thâlib dan sahabat laki-laki lainnya. Padahal pada masa Rasulullah, sahabat perempuan juga aktif meriwayatkan hadis sebagaimana sahabat laki-laki, baik riwayatnya berkaitan dengan tafsir ataupun riwayat-riwayat lainnya.

Buktinya adalah pada masa Rasulullah SAW sahabat perempuan juga memiliki waktu khusus bersama Rasulullah SAW untuk belajar dan meriwayatkan hadis dari beliau, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh sahabat Abû Sa'îd al-

¹Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2017), 13.

²Tafsir ini merupakan tafsir lengkap yang terdiri dari 15 Jilid, menggunakan Bahasa Indonesia dan terbit pertama kali pada tahun 2001 (M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001)).

³Tafsir ini terdiri dari 9 jilid, menggunakan bahasa melayu dan terbit pertama kali pada tahun 1965. Adapun pengarang buku ini adalah Hamka seorang cendekiawan asal padang yang wafat pada tahun 1981 (Abdul Malik Karim (Hamka), *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1965)).

⁴Amroeni Drajat, *Ulûm al-Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2017)

⁵Ahmad Izzan, *Ulûm al- Qur'an* (Bandung: Humaniora, 2011)

⁶Syukron Affan, *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya* (Jakarta: Kencana, 2019)

Khudry, “Nabi Muhammad SAW menentukan hari-hari khusus untuk mengajar perempuan, setelah mereka mengadu kepada beliau karena mereka selama ini dikalahkan oleh kaum pria. Mereka berkata: “*kami selalu dikalahkan oleh kaum pria, sehingga kami tidak dapat mengikuti pengajian engkau, karenanya berilah kami waktu tertentu untuk belajar dengan engkau*” akhirnya Nabi Muhammad SAW mengabulkan permintaan mereka.”⁷

Riffat Hasan, seorang feminis⁸ muslim menyatakan bahwa: “Tradisi Islam sampai sekarang, pada umumnya, sangat ketat berpegang pada patriarki, dan tidak mendorong tumbuhnya ilmuwan dari kalangan perempuan terutama yang ahli dalam pemikiran keagamaan. Dengan demikian, sumber-sumber yang menjadi landasan tradisi Islam, terutama al-Qur’an, hadis, dan fiqih, semuanya ditafsirkan hanya oleh laki-laki”.⁹ Kemudian, Amina Wadud juga menyatakan bahwa: “karya-karya tafsir tradisional semuanya ditulis oleh laki-laki”.¹⁰ Hal ini berarti bahwa laki-laki dan pengalamannya serta pendapat dan penjelasannya dilibatkan dalam penafsiran. Sementara perempuan dan pengalamannya ditiadakan.

Apa yang dinyatakan oleh Riffat Hasan dan Amina Wadud diatas tidaklah sepenuhnya benar, sebab dalam kitab tafsir klasik karya Jalâluddîn Al-Suyûthy misalnya, di dalam kitab tafsir *Al-Durr al-Mantsûr* beliau juga mengutip riwayat-riwayat hadis dari seorang perempuan yang berkaitan dengan tafsir al-Qur’an

⁷Ali Musthafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014), 150.

⁸Feminisme (tokohnya disebut feminis) adalah seriwiyat hadis gerakan perempuan yang menuntut kesamaan dan keadilan hak dengan pria.

⁹Ah. Fawaid, “Pemikiran Mufasir Perempuan Tentang Isu-Isu Perempuan,” *Jurnal Karsa*, Vol. 23, No. 1, Juni 2015, 59.

¹⁰Amina Wadud, *Qur’an Menurut Perempuan: Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan*, Terj. Abdullah Ali (Jakarta: Serambi, 2006), 17.

seperti ‘Aisyah binti Abû Bakar, Asmâ’ binti Yazîd, Ummu Salamah, Ummu Aiman, Ummu Dardâ’, Fâthimah binti Qais, Hafshah binti ‘Umar, Ummu ‘Athiyah dan masih banyak lagi yang lain dari kalangan sahabat perempuan. Adapun dari kalangan tabi’în seperti ‘Amrah binti ‘Abdurrahman dan Hafshah binti ‘Abdurrahman. Maka tidak sepenuhnya tafsir-tafsir klasik didominasi oleh pendapat dan penjelasan dari kaum laki-laki saja.

Pada masa tabi’în, perkembangan periwayatan hadis telah mengalami suatu perubahan yang berkelanjutan. Masa tabi’în ini adalah salah satu dari tiga periode yang paling bersejarah dalam Islam, yaitu periode terbaik ketiga setelah periode Rasulullah SAW dan sahabatnya. Dalam hubungannya dengan kaum perempuan, bahwa pada masa tabi’în telah menampakkan keseriusannya dalam meriwayatkan hadis-hadis Nabi SAW dengan maksimal. Hal ini dibuktikan dengan hadirnya beberapa periwayat hadis dari kalangan tabi’în perempuan. Hal ini merupakan seriwayat hadis aktualisasi bahwa para tabi’în perempuan tersebut mempunyai peranan yang sangat signifikan terhadap perkembangan periwayatan hadis Nabi SAW.¹¹

Akan tetapi, pada masa tabi’în ini jugalah, produktifitas perempuan dalam beraktifitas untuk meriwayatkan hadis menurun. Hal ini dibuktikan dengan jumlah riwayat perempuan pada masa tabi’în lebih sedikit dibandingkan jumlah riwayat pada masa sahabat. Dengan kata lain sebagian besar jalur periwayatan terhadap perempuan tabi’în telah dihentikan.¹²

¹¹Junaid, “Aktualisasi Tabi’în Perempuan Dalam Periwayatan Hadis,” *Jurnal An-Nisa’*, Vol. 11, No. 1, Januari 2018, 298-299.

¹²Agung Danarta, “Perempuan Periwayat Hadis Dalam Al-Kutub Al-Tis’ah,” *Disertasi* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017), 7-8.

Maka dari itu, penulis menganggap pentingnya penelitian ini guna memunculkan kembali kumpulan-kumpulan riwayat para perempuan yang berkaitan dengan tafsir al-Qur'an kemudian mengelompokkannya dan melihat berapa besar peranan mereka dalam tafsir serta untuk mengembalikan nama-nama perawi perempuan yang terkenal pada masanya namun tidak dikenal pada masa sekarang sekaligus mengungkap bagaimana kehidupan perempuan pada masa sahabat dan tabi'în.

Demikian latar belakang penulisan skripsi ini, penulis merujuk kepada kitab tafsir *al-Durr al-Manstûr* karya Jalâluddîn al-Suyûthy karena dalam menafsirkan al-Qur'an Imam Jalâluddîn al-Suyûthy menggunakan metode *bi al-Ma'tsur* yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan cara merujuk kepada hadis-hadis Nabi SAW, pendapat para sahabat serta tabi'în, dan dalam kitab tafsir ini beliau tidak memuat pandangannya sendiri ketika menafsirkan suatu ayat. Hal ini sejalan dengan tujuan penulis dalam penelitian ini, yaitu mengungkap peranan perempuan melalui kajian riwayat-riwayat hadis dan pendapat perempuan, baik dari kalangan sahabat maupun tabi'în yang berkaitan dengan penafsiran al-Qur'an. Berdasarkan uraian tersebut mendorong penulis mengangkat tema penelitian ini dengan judul: ***“Peran Perempuan dalam Tafsir Al-Qur'an: Telaah Atas Tafsir Al-Durr al-Mantsûr, Karya Jalâluddîn Al-Suyûthy”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Siapa saja perempuan yang berperan dalam tafsir *al-Durr al-Mantsûr*?

2. Apa saja peran perempuan dalam tafsir *al-Durr al-Mantsûr*?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai penulis ialah:

- a. Mengetahui nama-nama perempuan yang memiliki peran dalam tafsir *al-Durr al-Mantsûr*.
- b. Mengetahui apa saja peran perempuan dalam tafsir, melalui riwayat-riwayat yang terdapat dalam tafsir *al-Durr al-Mantsûr*.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan akan memberikan nilai manfaat secara ilmiah (akademik) maupun praktis.

a. Manfaat ilmiah

- 1) Penelitian ini akan berguna dalam pengembangan disiplin ilmu al-Qur'an, khususnya di bidang tafsir.
- 2) Penelitian ini akan berguna untuk mempermudah dalam mencari hadis-hadis Nabi Muhammad SAW tentang tafsir al-Qur'an yang diriwayatkan oleh para perempuan dari kalangan sahabat maupun tabi'in.

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan gambaran yang signifikan tentang peran para perempuan yang terdapat dalam tafsir *al-Durr al-Mantsur*, karya Jalâluddîn al-Suyûthy.

- 2) Memberikan kontribusi keilmuan dalam hal dokumentasi riwayat perempuan tentang tafsir Al-Qur'an.
- 3) Menambah wawasan atau khazanah mengenai peran para perempuan yang terdapat dalam tafsir *al-Durr al-Mantsûr*, karya Jalâluddîn al-Suyûthy, khususnya di perguruan tinggi.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman atau kekeliruan dalam penelitian ini, khususnya mengenai masalah yang akan dibahas, maka penulis perlu untuk menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Peran

Secara etimologi peran berarti seseorang yang melakukan tindakan yang dimana tindakan tersebut diharapkan oleh masyarakat lain. Maksudnya adalah setiap tindakan yang dimiliki setiap individu memiliki arti penting untuk sebagian orang.¹³ Menurut kamus besar Bahasa Indonesia peran atau peranan memiliki arti bagian yang dimainkan dalam suatu kegiatan dalam adegan film, sandiwara dengan berusaha bermain baik dan secara aktif dibebankan kepadanya. Selain itu juga peran memiliki arti tingkah seorang pemain yang memiliki sifat yang mampu menghasilkan dan menggerakkan sesuatu hal yang baik ke dalam seriwayat hadis peristiwa. Kemudian peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan dan kegiatan seperti menjadi perawi, penjelas, penannya dan sebagai sebab dari turunnya suatu ayat yang dilakukan oleh para perempuan pada masa sahabat dan tabi'în yang diketahui melalui hadis-hadis yang mereka riwayatkan.

¹³Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1155.

2. Perempuan

Kata perempuan dalam bahasa Arab sering diungkapkan dengan kata yang berbeda-beda, diantaranya seperti kata *mar'ah*, *imra'ah*, *nisâ* dan *untsâ*. Kata *nisâ* adalah bentuk jamak dari kata *mar'ah* dan *imra'ah* yang berarti perempuan, Nasaruddin Umar mendefinisikan lebih spesifik yaitu gender perempuan dan juga berarti istri-istri.¹⁴ Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia, perempuan berarti jenis kelamin yakni orang atau manusia yang memiliki rahim, mengalami menstruasi, mengandung atau hamil, melahirkan, dan menyusui. Perempuan juga sering disebut dengan kata “wanita” yang menunjukkan arti perempuan yang sudah dewasa.¹⁵ Adapun maksud perempuan dalam penelitian ini adalah mencari nama-nama perempuan dari kalangan sahabat dan tabi'in yang berperan dalam penafsiran ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an.

3. Tafsir

Menurut bahasa ialah penjelasan dan menghendaki pengungkapan lafadz yang sulit. Tafsir memiliki lafaz yang hampir sama antara *al-fasru* dan *al-safru* demikian juga maknanya yang hampir sama, *al-fasru* untuk menampakkan makna yang rasional dan *al-safru* untuk menampakkan mata-mata untuk mengintai. Sedangkan menurut istilah tafsir ialah ilmu yang memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan segala hukum dan hikmahnya.¹⁶ Menurut al-Dzahabi

¹⁴Shofwatunnida, “Peran Publik Perempuan Dalam Perspektif Al-qur'an” Tesis, (Jakarta: Insitut PTIQ, 2020), 17.

¹⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1159.

¹⁶Fahd 'Abd al-Rahmân al-Rumi, *Buhûts fî Ushûl al-Tafsîr wa Manâhijuhu* (Riyadh: Maktabah at-Taubah, 1994), 7-8.

penyebutan tafsir pada masa Nabi dan sahabat adalah berfokus pada penafsiran terhadap kata-kata yang sulit atau makna- makna yang memerlukan perincian.¹⁷

Kemudian yang dimaksud dengan tafsir dalam penelitian ini adalah hadis-hadis tafsir yaitu membahas tentang penafsiran al-Qur'an melalui hadi-hadis Nabi SAW, perkataan sahabat dan tabi'in yang diriwayatkan oleh para perempuan yang ada dalam kitab tafsir *al-Durr al-Mantsûr*, karya Jalâluddîn al-Suyûthy.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentunya tidak terlepas dari rujukan yang relevan. Penulis telah mencoba menelusuri serta merangkum beberapa penelitian tersebut diantaranya ialah sebagai berikut:

Pertama, Disertasi oleh Agung Danarta, "Perempuan Periwat Hadis dalam Al-Kutub Al-Tis'ah," (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017). Penelitian ini membahas riwayat-riwayat hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh para perempuan dalam kitab hadis al-Kutub al-Tis'ah dan mencari sebab penurunan peran perempuan dalam periwayatan hadis. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti hanya membahas riwayat-riwayat para perempuan yang berhubungan dengan tafsir al-Qur'an.

Kedua, Jurnal oleh Masrukhin Muhsin Dan Inah, "*Perempuan dan Periwayatan Hadits: Studi tentang Peran 'Aisyah dalam Periwayatan Hadits*," Jurnal Al-Fath, Vol. 8, No. 1 (Januari-Juni 2014). Jurnal ini hanya membahas bagaimana peran 'Aisyah dalam meriwayatkan hadis. Sedangkan dalam penelitian

¹⁷Muhammad Husain al- Dzahabi, *al- Tafsîr Wa al-Mufasssîrûn jilid 1* (Maktabah Muş'ab ibn Umair, 2004), 28.

ini penulis tidak hanya menyebutkan ‘Āisyah saja, namun juga menyebutkan perempuan-perempuan lainnya yang berperan dalam tafsir al-Qur’an.

Ketiga, Jurnal oleh Dwi Sukmanila Sayska, “*Peran Umahatul Mukminin dalam Periwiyatan Hadis*,” Jurnal 80 Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid, Vol. 21, No. 1, (Juli 2018). Jurnal ini membahas tentang peran para istri Rasulullah SAW dalam meriwayatkan hadis. Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang peran para perempuan dalam meriwayatkan hadis yang berkaitan dengan tafsir al-Qur’an dari kalangan sahabat, baik istri Rasulullah SAW atau bukan Istri Rasulullah SAW dan dari kalangan tabi’în.

Beberapa referensi yang dianggap relevan ini tentunya berkaitan dengan penelitian yang akan dibahas. Beberapa referensi ataupun kajian pustaka yang telah dihimpun, benar-benar tidak ditemukan pembahasan spesifik tentang penelitian ini. Hal ini semakin menguatkan penulis bahwasanya penelitian ini sangat penting untuk dilakukan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, yang mana data yang diperlukan adalah data-data kualitatif yang bersumber dari Al-Qur’an dan buku-buku lainnya. Kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan subjek dan objeknya, semuanya dari bahan-bahan kepustakaan berupa kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadis, kitab-kitab ilmu tafsir dan ilmu hadis, dan sebagainya. Penelitian ini juga menggunakan informasi yang diperoleh dari buku-buku tercetak ataupun aplikasi-aplikasi serta

dokumen lainnya atau uraian atau deskripsi tentang literatur yang sesuai dengan bidang atau topik tertentu.¹⁸

1. Metode Pengumpulan Data

Agar data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahasan yang akurat, maka metode yang digunakan penulis dalam pengumpulan data adalah menggunakan metode Dokumentasi, yang mana mengumpulkan data melalui tulisan atau karya-karya lainnya. Penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut: a) Mengungkap potret kehidupan para perempuan dari masa sebelum Islam sampai pada masa Tabi'in. b) Mengumpulkan nama-nama perempuan yang ada dalam kitab tafsir *al-Durr al-Mantsûr*, karya Jalâluddîn al-Suyûthy yang berjumlah 8 jilid, satu jilidnya sekitar 700 hingga 800 halaman. Penulis melakukan itu dengan cara manual yaitu penulis membaca halaman demi halaman, surah demi surah, dan jilid demi jilid sehingga terkumpulnya nama-nama perempuan yang akan dibahas pada bab berikutnya. c) Kemudian penulis mengategorikan nama-nama perempuan tersebut berdasarkan peran mereka dalam tafsir al-Qur'an yang diketahui melalui riwayat-riwayat yang ada dalam tafsir *al-Durr al-Mantsûr*.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang diambil penulis adalah:

¹⁸Punaji Setyosari, *Metode Penelitian dan Pengembangan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 72.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang paling utama atau pokok dalam penelitian ini yaitu *kitab Tafsir al-Durr al-Mantsûr*, karya Jalâluddîn al-Suyûthy. Dalam penelitian ini, penulis memakai kitab yang diterbitkan oleh Darr al-Fikri yaitu berjumlah 8 jilid yang diterbitkan di Bairut pada tahun 2011.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder digunakan untuk memperkuat sumber utama ialah buku-buku atau jurnal-jurnal yang relevan dengan topik pembahasan yang sedang penulis bahas dan sejumlah buku tentang tafsir dan perempuan juga kitab-kitab hadits seperti *Kutub Tis'ah*, Yaitu Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu daud, Sunan al-Tirmidzi, Sunan al-Nasa'I, Sunan ibn Majah, Muwatta' Malik, al-Darimy, dan Musnad ahmad Ibn Hanbal dan kitab-kitab hadis lainya karena penelitian ini berfokus terhadap periwayatan.

3. Metode Pengolahan Data

Data yang sudah terkumpul dari sumber primer dan skunder akan dirangkum dan dipikirkan fokusnya sesuai masalah. Kemudian data tersebut akan dianalisa dengan metode deskriptif yaitu penulis memaparkan atau menggambarkan tentang sesuatu secara gamblang dan transparan. Itu artinya dalam penelitian ini tidak dilakukan analisis mendalam, melainkan hanya sekedar menjelaskan data apa adanya. Dengan demikian tidak diperlukan interpretasi data dalam penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan uraian tentang bab-bab yang akan dibahas dalam penelitian ini, serta argumentasi mengapa isu-isu yang dicantumkan di dalamnya perlu dibahas. Agar penelitian ini memiliki hubungan dan keterkaitan antara satu sama lain, maka penulis akan membagi pembahasan ini menjadi lima bab yang terdiri dari beberapa sub-sub bab untuk mempermudah dalam penyusunan dan mempelajarinya. Adapun sistematika penulisannya akan dijelaskan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pembahasan dimulai dari pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, kemudian permasalahan yang akan diuraikan, definisi operasional, kajian terdahulu atau kajian pustaka, metode penelitian dan pendekatan, dan sistematika pembahasan.

Bab II Membahas tentang gambaran umum tentang perempuan yang berkaitan dengan sejarahnya sebelum dan sesudah datangnya Islam dan kehidupan mereka pada masa Nabi, sahabat dan tabi'în.

Bab III Menguraikan gambaran umum tentang tafsir *al-Durr al-Mantsûr* dan pengarangnya serta menguraikan nama-nama perempuan yang berperan dalam tafsir al-Qur'an.

Bab IV Penulis mengumpulkan nama-nama perempuan yang ada di dalam tafsir *al-Durr al-Mantsûr*, memetakan peran perempuan dalam meriwayatkan hadis yang berhubungan dengan tafsir al-Qur'an. kemudian memetakan nama-nama tersebut dan membaginya sesuai dengan peran mereka masing-masing. Jadi penelitian ini akan mengambil kesimpulan siapa saja perempuan yang ada di

dalam tafsir *al-Durr al-Mantsûr* serta apa saja peran para perempuan dalam tafsir *al-Durr al-Mantsûr* yang berkaitan dengan tafsir al-Qur'an.

Bab V Penutup dan beberapa kesimpulan dari apa yang sudah dibahas di beberapa bab yang sebelumnya.